

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) konveksi di Desa Turen: Sejarah, tantangan, dan strategi perekrutan karyawan

Mochammad Nizar Abdillah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210503110114@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

UMKM; Desa Turen;
konveksi

Keywords:

MSMEs; Turen Village;
convection

ABSTRAK

Desa Turen adalah salah satu desa yang menjadi tujuan dari kelompok kami yakni kelompok 183 Digantara. Kemudian desa tersebut juga menjadi salah satu tujuan dari program pengabdian masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Desa Turen terletak di daerah Kabupaten Malang Kecamatan Turen. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di daerah, Pemerintah daerah harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha. Dengan semakin banyaknya produk impor yang masuk ke pasar dalam negeri, maka pemerintah daerah harus memberikan kontribusi nyata kepada UMKM dengan mempertahankan produk yang sudah ada. Tantangan utama yang dihadapi UMKM dalam digitalisasi adalah terbatasnya sumber daya manusia dan akses terhadap teknologi yang belum meluas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, para pelaku bisnis yang ingin berubah memerlukan dukungan dan pendidikan. Upaya mempersiapkan UMKM untuk menghadapi era digital harus mencakup gerakan pemberdayaan.

ABSTRACT

Turen Village is one of the villages targeted by our group, namely the 183 Digantara group. Then the village also became one of the objectives of the community service program at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Turen Village is located in Malang Regency, Turen District. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role in regional economic development, regional governments should pay attention to the growth and development of business fields. Regional governments must make a real contribution to MSMEs in maintaining existing products at a time when many imported products are entering the domestic market. The main problem faced by MSMEs towards digitalization is that human resources are still low and access to technology is not yet widespread, so to face these challenges there must be assistance and education for business people who want change. Efforts to make MSMEs face the digital era must include an empowerment movement.

Pendahuluan

Desa terdiri dari populasi besar yang terdiri dari keluarga-keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dipimpin oleh penduduk desa) atau rumah-rumah kelompok yang membentuk unit luar di luar kota (Sugiman, 2018). Desa Turen merupakan desa yang menjadi destinasi penelitian.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai peran dalam pembangunan ekonomi di daerah, Pemerintah daerah seharusnya memperhatikan tumbuh dan kembangnya lapangan usaha. Dengan semakin banyaknya produk impor yang masuk ke pasar dalam negeri, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kepada UMKM dengan kontribusi yang besar untuk mempertahankan produk yang sudah ada. UMKM yang berkembang pesat di daerah dapat menjadi kunci peningkatan perekonomian daerah dan patut dibina oleh pemerintah daerah.

Sebagai bagian inti dari ekonomi masyarakat, UMKM punya peran dan potensi strategis dalam memajukan struktur perekonomian secara nasional. Pemberdayaan UMKM dilakukan secara efektif dan efisien dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberi peluang usaha, perlindungan dan pengembangan usaha yang luas. Langkah-langkah ini punya tujuan untuk meningkatkan peran serta potensi UMKM yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan, terciptanya lapangan kerja, naiknya pendapatan, dan mengurangi angka kemiskinan (Zia, 2020).

Berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan UMKM, jumlah wirausahawan di Indonesia telah naik secara signifikan yang awalnya 0,24% menjadi 1,56% dari total populasi. Namun, angka itu masih jauh dari target yang diharapkan, yaitu minimal 2% dari populasi. Meskipun jumlah wirausahawan Indonesia cukup banyak dalam hal kuantitas, persentasenya masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura sebesar 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4%. Selain itu negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang pun punya jumlah pengusaha lebih dari 10% dari total populasi. Walaupun jumlah wirausahawan di Indonesia masih rendah, survei yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan masyarakat Indonesia adalah yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Filipina (Flores, 2019).

Pemberdayaan melibatkan fungsi pemerintah dalam memperkuat masyarakat dan memberikan dukungan secara konkret. Hal ini memungkinkan pengembangan potensi yang ada di masyarakat melalui pendirian usaha-usaha lokal yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru atau melalui inovasi mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. UMKM merupakan jenis usaha yang dapat memperbanyak kesempatan dan meningkatkan pemasukan masyarakat, sekaligus membantu tumbuhnya ekonomi secara signifikan (Ondang et al., 2019).

Tantangan yang dihadapi UMKM adalah digitalisasi, dengan terus berlanjutnya kekurangan talenta dan meluasnya akses terhadap teknologi. Untuk mengatasi permasalahan ini, para pelaku bisnis yang ingin maju memerlukan dukungan dan edukasi. Upaya mempersiapkan UMKM menghadapi era digital harus mencakup gerakan pemberdayaan. Secara umum, pemberdayaan berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggerakkan dan menegaskan kekuatan dari tindakan masing-masing individu. Hal ini juga berarti menyediakan sumber daya seperti keterampilan, sikap, jaringan (modal sosial), materi, dan peran orang lain dalam menetapkan dan melaksanakan tujuan (Fuadi et al., 2021).

Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan UMKM di Indonesia yang meliputi sumber daya manusia (SDM), permodalan, pengelolaan usaha,

pemasaran, ketersediaan bahan baku, serta informasi teknologi. Untuk dapat mengakses manajemen usaha kecil secara universal, butuh pertimbangan. Misalnya dalam aspek keuangan, di mana pengelolaan keuangan usaha masih sangat sederhana serta seringkali tidak ada pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi.

Produksi berarti memenuhi semua kebutuhan operasional bisnis karena tujuan bisnis adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Manusia memerlukan makanan, minuman, pakaian, dan perlindungan untuk bertahan hidup (Mujahidin, 2014).

Dalam aspek produksi serta operasional, UMKM menghadapi berbagai problematika teknis dan teknologi yang mengakibatkan tingginya harga bahan baku, sementara harga jual tetap rendah karena daya beli di masyarakat masih rendah. Disisi lain kemampuan daya beli masyarakat yang sangat rendah turut menekan harga jual produk. Selain itu, sumber daya manusia di UMKM juga belum menggunakan teknologi dengan baik serta kurang kreativitas (Fadillah, n.d.).

Pemahaman kewirausahaan sosial memiliki 4 hal yaitu menciptakan manfaat sosial, mengoptimalkan modal sosial, inovasi sosial dan keseimbangan aktivitas sosial serta bisnis. Kewirausahaan sosial dilihat sebagai bidang eksperimen serta inovasi yang punya potensi untuk memberikan pengetahuan baru bagi dunia kewirausahaan dan sosial memiliki potensi kolaboratif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Fuadi et al., 2021).

Pada artikel ini membahas peran mahasiswa KKM dalam mengobservasi UMKM yang ada di Desa Turen. Peran merupakan kegiatan yang mencegah individu atau kelompok melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama. Memenuhi tugas dan hak sesuai jabatannya berarti orang tersebut telah memenuhi perannya (Hariana et al., 2021).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui UMKM konveksi dan sejarah berdirinya UMKM konveksi yang ada di Desa Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang serta untuk mengetahui tantangan dari UMKM tersebut dan cara perekrutan karyawan.

Penelitian dilakukan selama 40 hari yakni mulai tanggal 20 Desember sampai 31 Januari. Penelitian ini berada di Desa Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Penelitian ini berjenis dasar fenomenologi yang dimana penelitian yang memaparkan dan menerangkan pengalaman para narasumber yang berkaitan dengan usaha kecil mikro dan menengah.

Penelitian ini dibuat dengan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan beberapa variabel. Data yang digunakan di penelitian ini mencakup data primer yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada pelaku UMKM di Desa Turen, kemudian data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, serta studi kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta angket. Alasan peneliti memilih UMKM sebagai objek penelitian adalah: 1.) peneliti ingin mempelajari sejarah berdirinya UMKM, 2.) peneliti ingin memahami tantangan yang dihadapi UMKM, dan 3.) peneliti ingin mengetahui proses perekrutan karyawan di UMKM.

Pembahasan

Dari hasil wawancara kepada Bu Merga selaku pemilik konveksi. Pada awalnya suami dari Ibu Merga ini lah kerja di konveksi di suatu Perusahaan (druju) bidang kaos, setelah keluar dari perusahaan tersebut mencoba membuat dengan cara belajar lewat media sosial seperti YouTube. Suami dari Ibu Merga ini bekerja di Malang kemudian Bu Merga inilah meneruskan dengan belajar otodidak dan dapat pengalaman dari pabrik jahit BH ES THE.

Pada tahun 2017 bisnis tersebeut hanya berdua kemudian lambat laun dan semakin berkembang serta banyaknya orderan, hal itu menjadi awal terbentuknya tim. Kemudian teknik pemasaran dari ZA Konveksi ini menggunakan yang pada awalnya online via Facebook kemudian dari grup penjahit yang butuh kain maupun konveksi. Lama-kelamaan menggunakan aplikasi jual beli online lain seperti Shoppee dan Tiktok Shop.

Pada awal-awal berdirinya ZA Konveksi ini bermodalkan dana awal sebesar 30 juta yang dipergunakan untuk membeli barang-barang seperti mesin (jahit, obras, dll). Kemudian omzet per bulannya yakni sekitar 5 sampai 10 juta dan pemesanan harus per lusin atau ada minimal orderan. Untuk produksi sendiri yang bisa buat satuan adalah celana pendek, seragam sekolah musiman, kaos budaya). Lalu ZA Konveksi juga menjalin hubungan bisnis dengan beberapa instansi sekolahan misalnya TK dan SMP untuk pemesanan seragam dari sekolah-sekolah tersebut dibutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan dalam proses pemesanannya dan di sela-sela pesanan dari beberapa sekolahan tersebut ada juga by order lain.

Tantangan yang dihadapi oleh ZA Konveksi ini yakni dengan adanya krikitik dari beberapa customer dengan kritik yang kurang bagus, hal itu menurut Bu Merga selaku pemilik konveksi tersebut menyikapi dengan cara kritik bagus dan jelek harus diterima jika mendapat ulasan yang bagus sebagai bahan motivasi supaya lebih semangat dalam pekerjaannya apabila mendapat kritik kurang bagus hal itu sebagai sarana untuk intropeksi apakah ada kesalahan. Kemudian tatangan selanjutnya dari hasil wawancara adalah misalnya ada pesanan pelanggan yang memiliki model terbaru dan dari konveksi ini sendiri belum pernah membuat model terbaru tersebut hal ini harus diterima dan dipelajari ujar Bu Merga.

Kemudian mengenai perekrutan karyawan dari ZA Konveksi ini mempunyai standart yakni karyawan yang akan mendaftar harus bisa mengaplikasikan mesin jahit meski hanya bisa teknik jahit lurus diperbolehkan. Mengenai penjualan ZA Konveksi manarif dengan mulai harga Rp40.000 (dengan kaos polos) kalau menggunakan design ditarif dengan harga diatas Rp40.000 tergantung design yang diminta. Kemudian apabila menambah bordir yakni bordir leher, lengan, maupun bordir lengkap ditarif dengan harga sekitar Rp25.000, lalu untuk PO maksimal 2 minggu tergantung antrean, jika lebih sedikit maka bisa lebih cepat, kalau lagi banyak antrean maksimal sekitar 2 minggu.

Kesimpulan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yakni mulai tanggal 20 Desember sampai dengan 31 Januari menjadi wadah bagi Mahasiswa untuk dapat menerapkan keilmuannya yang didapat pada masa perkuliahan kepada masyarakat dan KKM ini juga berjalan dengan baik dan lancar, hal ini menyebabkan pengabdian kepada masyarakat khususnya untuk warga Desa Turen tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan yakni di Desa Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang terdapat banyak sekali Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satunya adalah ZA Konveksi ini. Dari awal tahun 2017 hingga sekarang konveksi tersebut mengalami banyak peningkatan yang signifikan. Untuk kedepannya semoga dari pihak Kelurahan Desa Turen juga ikut serta memajukan UMKM yang ada di wilayah tersebut dengan memperkenalkan ekonomi digital yang memerlukan pendampingan supaya UMKM di wilayah tersebut semakin maju.

Daftar Pustaka

- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic review: Strategi pemberdayaan pelaku umkm menuju ekonomi digital melalui aksi sosial. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37122>
- Hariana, H., Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Peranan mahasiswa Kkn dalam melaksanakan kegiatan tambahan di lokasi pengabdian Desa Botuwombato. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i1.3>
- Mujahidin, A. (2014). Aktifitas produksi dalam perspektif ekonomi Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.3.2.77-89>
- Ondang, C., Hristofe, Singkoh, F., & Kumayas, N. (2019). Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Minahasa (Suatu studi di Dinas Koperasi dan UKM). *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1–10.
- Sugiman. (2018). Pemerintah desa. *Bina Mulia Hukum*, 7(1), 82–95. <https://media.neliti.com/media/publications/275406-pemerintahan-desa-bc9190fo.pdf>
- Zia, H. (2020). Pengaturan pengembangan UMKM di Indonesia. *Rio Law Jurnal*, 1(1). <https://doi.org/10.36355/rlj.v1i1.328>